

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN ISPA PADA MASYARAKAT YANG MEMILIKI BALITA

Ademi Lololuan, Ivanna Junamel Manoppo

Fakultas Keperawatan, Universitas Klatat, Airmadidi, Minahasa Utara, 95371, Indonesia

E-mail: i.manoppo@unklab.ac.id

Abstract

Knowledge is everything that a person knows through information obtained both formally and informally. The knowledge that a person has is one of the factors that can influence health behavior. The purpose of this study is to determine the relationship between knowledge of clean and healthy living behaviors (PHBS) and acute respiratory infection (ARI) prevention behaviors in the Airmadidi community. The research method is descriptive-correlational with a cross-sectional approach. The sampling technique used was convenience sampling, with a total of 185 samples. Results. The study found that 185 respondents (100.0%) had good knowledge about clean and healthy living behaviors, and 179 respondents (96.8%) had good ARI prevention behaviors, with p value = $0.161 > 0.05$. Conclusion is there was no significant relationship between knowledge of clean and healthy living behaviors and ARI prevention behaviors in the Airmadidi community. Recommendations. Future research may consider examining supporting factors, such as health facilities and infrastructure, which may influence the individual in improving ARI prevention practices.

Keywords: Knowledge of PHBS, ARI Prevention Behavior

Abstrak

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui seseorang melalui informasi yang didapat baik secara formal maupun informal. Pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat dengan perilaku pencegahan ISPA pada Masyarakat Airmadidi. Metode Penelitian adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Convenience Sampling* dengan jumlah 185 sampel. Hasil penelitian terdapat 185 responden (100.0%) memiliki pengetahuan baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat dan 179 responden (96.8%) memiliki perilaku pencegahan ISPA yang baik, nilai $p = 0,161 > 0,05$. Kesimpulan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat dengan perilaku pencegahan ISPA pada masyarakat Airmadidi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat melihat faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana kesehatan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam meningkatkan perilaku pencegahan ISPA.

Kata Kunci: Pengetahuan, PHBS, Perilaku Pencegahan ISPA

Pendahuluan

Hazzen et al. (2020) menyatakan bahwa morbiditas dan mortalitas pada anak balita di negara berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk status gizi, imunisasi, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir rendah, serta perilaku merokok

anggota keluarga, terutama di daerah pedesaan. ISPA termasuk dalam 10 penyakit teratas pada anak balita di Distrik Legambo, Zona Wollo Selatan, Ethiopia. Zebua et al. (2023) menyatakan bahwa ISPA adalah penyakit infeksi yang paling umum dialami oleh anak di bawah lima tahun, dengan tingkat keparahan yang bervariasi dari ringan hingga berat. ISPA merupakan salah

satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak di bawah lima tahun di seluruh dunia. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA meliputi status gizi, imunisasi, pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir rendah, perilaku merokok anggota keluarga, serta tingkat pengetahuan ibu. Pada tahun 2018, tercatat 3.529 kasus ISPA pada anak di bawah lima tahun di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Angka kematian akibat ISPA sangat tinggi di kalangan balita, anak-anak, dan lansia, terutama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Diperkirakan hingga empat juta orang (98% dari total kasus kematian akibat ISPA) meninggal setiap tahunnya di seluruh dunia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018, prevalensi ISPA di Indonesia mencapai 9,3%. Lima provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (15%), Papua (14%), Papua Barat (13%), Banten (12%), dan Bengkulu (12%).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang menyerang satu atau lebih bagian dari saluran pernapasan, mulai dari saluran pernapasan atas seperti hidung hingga saluran pernapasan bawah seperti alveoli. Penyakit ini juga dapat memengaruhi jaringan adneksa, termasuk sinus, rongga telinga tengah, dan pleura (Purnama, 2016). ISPA sangat rentan menyerang bayi dan balita karena sistem kekebalan tubuh mereka masih lemah dibandingkan dengan orang dewasa (Kartini & Harwati, 2019). Gejala awal ISPA pada anak biasanya meliputi batuk dan pilek, yang kemudian dapat berkembang menjadi napas cepat dan sesak. Dalam kondisi yang lebih berat, anak dapat mengalami kesulitan bernapas, tidak dapat minum, kejang, penurunan kesadaran, hingga kematian jika tidak segera ditangani (Ijana, 2017). Gejala lain yang mungkin muncul antara lain hidung tersumbat, mengi, radang tenggorokan, demam ringan, sakit

kepala, dan kelelahan (Budhyanti et al., 2021).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga merupakan upaya untuk memberdayakan anggota keluarga agar memahami, mampu menerapkan pola hidup sehat, serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2018).

Upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama mencakup imunisasi, pemberian makanan bergizi, pembuangan sampah pada tempatnya, serta memastikan ventilasi udara tetap segar setiap hari. Tahap kedua meliputi perawatan anak saat mengalami demam dan pemeriksaan kesehatan apabila anak menunjukkan gejala ISPA, seperti batuk, pilek, dan demam. Sementara itu, tahap ketiga melibatkan tindakan membawa balita ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila dalam kondisi sakit (Utami et al., 2020).

Setiap tahun, hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA, di mana 98% dari kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat kematian akibat ISPA paling tinggi terjadi pada bayi, anak-anak, dan lansia, terutama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (World Health Organization/WHO, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sanju et al. (2024) menemukan bahwa 63,3% orang tua balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa, Kota Banda Aceh, memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik pada tahun 2023. Sementara itu, prevalensi ISPA di Provinsi Sulawesi Utara, khususnya di Kabupaten Minahasa Utara, mencapai 2.091 kasus. Berdasarkan kelompok usia, kasus ISPA paling banyak terjadi pada anak usia 1 hingga 4 tahun, dengan jumlah 1.719 kasus (Riskesdas, 2018).

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang melalui berbagai sumber informasi yang diperoleh, baik

secara formal maupun informal (Asna et al., 2018). Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan diperoleh dari berbagai informasi yang diterima sepanjang hidup individu dan dapat memengaruhi perilaku mereka (Asna et al., 2018). Pengetahuan dari setiap orang tua tentang kejadian ISPA pada balita juga penting karena menjadi modal utama dalam membentuk kebiasaan yang baik demi kesejahteraan kesehatan pada anak yang masih bergantung sepenuhnya pada orang tua (Zaman & Rabial, 2023).

Pengetahuan orang tua tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) berperan penting dalam upaya pencegahan ISPA di lingkungan keluarga. Kesadaran akan pentingnya PHBS perlu dimiliki oleh setiap individu dan anggota keluarga, termasuk praktik mencuci tangan dengan sabun dan air bersih, pemberian ASI eksklusif, penggunaan air bersih, rutin beraktivitas fisik, mengonsumsi sayur dan buah, serta menghindari kebiasaan merokok di dalam rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Utami et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang PHBS dengan perilaku pencegahan ISPA di Posyandu Balita Surakarta, dengan nilai $p = 0,023$ ($p < 0,05$). Sementara itu, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui kunjungan ke Puskesmas Airmadidi, ditemukan bahwa jumlah kasus ISPA pada balita dari bulan Maret hingga Agustus 2023 mencapai 345 kasus..

Wawancara dilakukan dengan beberapa ibu yang ada di Airmadidi didapatkan masih ada anggota keluarga yang merokok di dalam rumah sehingga mudah untuk anggota keluarga lain terpapar dengan asap rokok yang dapat mengganggu pernapasan terlebih khusus anak-anak, selain itu juga dikatakan bahwa ada anak balita yang belum mengikuti imunisasi lengkap karena

kelalaian dari orang tua yang tidak rutin mengantar anak ke Puskesmas setiap bulan untuk mendapatkan imunisasi. Teori keperawatan yang dikemukakan oleh Nightingale berfokus pada lingkungan. Nightingale berupaya untuk memperbaiki lingkungan yang buruk karena lingkungan sangat berperan penting dalam kesehatan serta menjabarkan lima faktor lingkungan antara lain udara yang segar, air bersih, drainase yang efisien, kebersihan, dan cahaya. Berdasarkan uraian pada latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Masyarakat Airmadidi”

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasi dan melalui pendekatan *cross sectional*. Analisa data untuk mengetahui gambaran pengetahuan PHBS dengan perilaku pencegahan ISPA pada masyarakat Airmadidi menggunakan rumus analisis frekuensi dan persentase, sedangkan untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan PHBS dengan perilaku pencegahan ISPA pada masyarakat Airmadidi menggunakan *spearman rank*, karena data distribusi tidak normal. Menjawab hipotesis dilihat dari nilai $p \leq 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara ke dua variabel maka H_a diterima. Jika nilai $p > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki anak balita dari usia 1 bulan sampai 59 bulan yang ada di Airmadidi, dengan jumlah 203 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* karena kemudahan akses dan ketersediaan responden bagi peneliti untuk mendapatkan

sampel, tanpa memperhatikan representatif atau acak dengan jumlah sampel 185. Kriteria Inklusi adalah Semua orang tua yang memiliki balita di Airmadidi yang datang di Puskesmas Airmadidi. Kriteria eksklusi adalah semua orang tua yang memiliki balita di Airmadidi namun menolak untuk berpartisipasi dalam mengisi kuesioner dan tidak hadir saat pengambilan data. Lokasi penelitian di Puskesmas Airmadidi. Instrumen pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) diadopsi dari Siregar (2019) dengan nilai *Cronbach alpha* 0,932. Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) diadopsi dari Purba (2022) dan memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,782. Kuesioner mengenai pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terdiri dari 15 pertanyaan yang valid dan menggunakan skala Guttman. Sementara itu, instrumen perilaku pencegahan ISPA terdiri dari 9 pernyataan yang valid dan juga menggunakan skala *Guttman*

Tabel 1. Interpretasi Pengetahuan PHBS

Skor (%)	Interpretasi
76-100	Baik
<75	Cukup
<55	Kurang

Sumber: (Siregar, 2019)

Tabel 2. Interpretasi penilaian perilaku pencegahan ISPA

Skor	Interpretasi
7 - 9	Baik
4 - 6	Cukup
1 - 3	Kurang

Sumber: Purba, (2020)

Pada bagian tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dari para

responden yang telah mengisi kuesioner dengan cara peneliti datang ke puskesmas Airmadidi dan bertemu langsung dengan orang tua yang memiliki balita yang berkunjung di puskesmas Airmadidi serta meminta persetujuan dan untuk mengisi kuesioner dan tahap ini terdiri dari beberapa langkah yaitu peneliti melaporkan kepada pihak Puskesmas dengan maksud dan tujuan penelitian serta memberikan surat izin yang telah diberikan dari Fakultas Keperawatan kepada Puskesmas Airmadidi pada tanggal 21 Agustus 2024.

Setelah peneliti mendapatkan izin dari pihak puskesmas, peneliti langsung melakukan pengumpulan data mulai dari tanggal 21 Agustus sampai 16 Oktober 2024, mulai dari hari senin sampai kamis pada jam 08.00-12.00 dan pada hari jumat dari jam 08.00 – 10.00 dengan responden yang didapati terbanyak per hari adalah 4 sampai 5 responden dan yang paling kurang adalah 2 sampai 3 responden. Saat peneliti bertemu dengan responden, peneliti memberikan salam, memperkenalkan nama, nama kampus, jurusan, maksud dan tujuan dari peneliti. Kemudian meminta persetujuan (*informed consent*) serta kesediaan dalam waktu 3 sampai 4 menit kepada responden untuk bersedia mengisi kuesioner. Untuk responden yang bersedia mengisi kuesioner yang peneliti bagikan, sebelumnya peneliti menjelaskan langkah-langkah dan petunjuk saat mengisi kuesioner kepada responden setelah itu berikan edukasi tentang pencegahan ISPA dan melakukan dokumentasi.

Pengambilan data dibantu seorang mahasiswi profesi. Peneliti melaporkan kepada kepala puskesmas serta meminta surat balasan dari pihak puskesmas bahwa peneliti telah selesai pengambilan data di Puskesmas Airmadidi. Setelah pengumpulan data peneliti memberikan koding pada setiap item kuesioner. Setelah itu disajikan dalam bentuk Microsoft excel, dan dilakukan

pengecekan kembali jika ada data kuesioner yang tidak sesuai dengan data pada Microsoft excel. Setelah itu data diolah melalui program SPSS atau proses running data pada ahli statistik dan kemudian peneliti melakukan running data pada ahli statistik dan penyajian hasil penelitian. Pada penelitian ini menggunakan etika penelitian dengan memperhatikan aspek *autonomy* di mana menghargai kebebasan individu tanpa paksaan dalam pilihan untuk terlibat dalam penelitian, kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberi benefit bagi responden (*beneficience*), serta menjauhkan faktor yang dapat merugikan atau membahayakan responden (*nonmaleficience*) serta berlaku adil kepada setiap responden dengan tidak membedakan baik dari segi agama, suku, status ekonomi (*justice*), serta menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran dalam penelitian ini (*Veracity*)

Hasil

Hasil analisis univariat terkait gambaran distribusi pengetahuan tentang PHBS dan perilaku pencegahan ISPA pada masyarakat yang memiliki balita dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3
Distribusi pengetahuan PHBS

Pengetahuan PHBS	Frequency (N)	Percent %
Baik	185	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	185	100

Pada tabel 3 menunjukkan terdapat 185 responden (100%) memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat, untuk pengetahuan yang cukup dan kurang 0 atau tidak ada. Maka pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada

masyarakat Airmadidi berada pada kategori baik.

Tabel 4. Distribusi Perilaku Pencegahan ISPA

Perilaku Pencegahan ISPAN	Frequency (N)	Percent %
Baik	179	96,8
Cukup	6	3,2
Kurang	0	0
Total	185	100

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 179 responden (96.8%) yang memiliki perilaku pencegahan ISPA yang baik dan 6 responden (3.2%) memiliki perilaku pencegahan ISPA yang cukup baik, sedangkan tidak didapati perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik. Maka perilaku pencegahan ISPA pada Masyarakat Airmadidi adalah baik.

Hasil analisis hubungan pengetahuan PHBS dengan perilaku pencegahan ISPA dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 Hubungan pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat dengan perilaku pencegahan ISPA

		Pengetahuan PHBS	Perilaku Pencegahan ISPA
Pengetahuan PHBS	Correlation Coefficient	1.000	0.104
	Sig. 2-tailed	0.0	0.161
	N	185	185
Perilaku Pencegahan ISPA	Correlation Coefficient	0.104	1.000
	Sig. 2-tailed	0.161	0.0
	N	185	185

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh *p-value* = 0,161. Hal ini menunjukkan bahwa tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan perilaku pencegahan ISPA pada masyarakat Airmadidi.

Pembahasan

Pengetahuan yang baik tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Penerapan PHBS dalam tatanan rumah tangga dapat dilakukan melalui 10 indikator berikut: 1) Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, bidan, atau tenaga medis lainnya; 2) Memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif tanpa makanan tambahan sejak lahir hingga usia enam bulan; 3) Menimbang bayi dan anak secara rutin setiap bulan hingga usia enam tahun untuk memantau pertumbuhannya; 4) Menggunakan air bersih guna mencegah berbagai penyakit; 5) Mencuci tangan dengan sabun dan air bersih untuk menghilangkan kuman serta kotoran yang menempel di tangan; 6) Menggunakan jamban sehat; 7) Memberantas jentik nyamuk guna mencegah penyakit yang ditularkan oleh nyamuk; 8) Mengonsumsi makanan sehat dan bergizi yang dibutuhkan oleh tubuh; 9) Melakukan aktivitas fisik setiap hari; 10) Tidak merokok di dalam rumah (Kemensos RI, 2020).

Pengetahuan dari seseorang dapat diperoleh dari beberapa faktor, seperti faktor usia dan tingkat pendidikan, pengalaman, sosial budaya dan keyakinan. Faktor usia dan pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir dan menganalisa suatu informasi, serta media massa untuk mendapatkan informasi (Atik et al., 2022; Triastuti et al., 2020). Selain itu pengetahuan seseorang didapatkan dari pengalaman ataupun informasi yang telah disampaikan oleh orang lain. Kemudian menurut Patandung et al., (2022) mengatakan bahwa perkembangan dari teknologi juga dapat memberikan

dampak yang baik agar bisa untuk menyebarkan informasi melalui media sosial, media cetak, elektronik ataupun dari penyuluhan, seminar dan tenaga kesehatan, selain itu juga bisa di pajangkan di tempat-tempat umum berupa iklan, poster, dan sebagainya itu dapat berpengaruh pada pengetahuan Masyarakat. Pengetahuan yang baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada setiap keluarga sangat berperan penting dalam menerapkan PHBS sehingga mendorong anak-anak sejak dini untuk tetap menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari dengan pengawasan dari orang tua di dalam rumah tangga (Angraini et al., 2022).

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Widyastuti dan Hilal (2018) terhadap 70 responden menunjukkan bahwa ada 66 orang responden (94.285%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang PHBS. Berdasarkan hasil observasi kuesioner skor yang paling tertinggi dalam indikator pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat ini adalah indikator pertama yaitu persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan. Para orang tua yang melakukan persalinan langsung di fasilitas kesehatan seperti rumah sakit ditangani langsung oleh tenaga kesehatan dengan edukasi dari tenaga kesehatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua mendapatkan informasi tentang pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat melalui media massa, penyuluhan kesehatan oleh pihak Puskesmas.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran Perilaku pencegahan ISPA pada orang tua di Airmadidi berada pada kategori baik. Perilaku yang ditunjukkan di antaranya menjaga jarak dari penderita yang sakit, menjauhi asap, debu dan bahan lain yang mengganggu pernapasan, mengikuti imunisasi dasar yang lengkap di posyandu, membersihkan lingkungan tempat tinggal, memiliki ventilasi rumah yang memadai, menutup mulut dan hidung saat batuk,

penggunaan masker pada anggota keluarga yang menderita ISPA (Widodo et al., 2016; Armina, 2023). Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, kepercayaan, sarana dan prasarana dan petugas kesehatan. Semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik perilaku dan kepercayaan dari seseorang. Selain itu sarana dan prasarana kesehatan yang mendukung serta petugas kesehatan yang menjadi referensi bagi masyarakat dapat membentuk perilaku yang baik (Pakpahan et al., 2021).

Menurut Widodo et al., (2016) mengatakan bahwa untuk mencegah terjadinya masalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) ada banyak hal yang dapat dilakukan seperti menghindari dari penderita ISPA, menghindari dari asap, debu dan bahan lain yang mengganggu pernapasan, mengikuti imunisasi lengkap, bersihkan tempat tinggal, pastikan ventilasi udara yang memadai di rumah, menutup mulut saat batuk dan tidak sembarangan membuang ludah. Indikator yang tertinggi dalam perilaku pencegahan ISPA adalah indikator ke 4 yaitu lingkungan tempat tinggal yang bersih. Amila et al., (2021) mengatakan bahwa dengan memodifikasi lingkungan tempat tinggal yang bersih dan sehat menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah ISPA pada bayi. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Sormin et al., (2023) di Wilayah kerja Puskesmas Oesapa dengan 98 responden didapati ada 40 responden (40.8%) yang memiliki perilaku pencegahan ISPA yang baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari peneliti tentang perilaku pencegahan ISPA didapati banyak orang tua yang membersihkan seluruh tempat tinggal dari dalam rumah sampai ke halaman. Selain itu orang tua menghindarkan anak-anak dari debu saat orang tua membersihkan rumah dan menghindarkan dari asap saat sedang memasak ataupun membakar sampah.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang PHBS dengan perilaku pencegahan ISPA pada masyarakat Airmadidi. Pakpahan et al (2021) menyebutkan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, norma sosial, budaya dan sosiodemografi); faktor pendukung yang memfasilitasi suatu perilaku (sarana dan prasarana kesehatan); faktor pendorong yang memperkuat terjadinya suatu perilaku. faktor ini dapat diwujudkan dari sikap dan perilaku petugas kesehatan ataupun petugas kesehatan lainnya yang merupakan kelompok dari referensi perilaku masyarakat. Dalam penelitian ini faktor predisposisi (pengetahuan) tidak ada hubungan dengan perilaku pencegahan ISPA pada masyarakat Airmadidi, karena berdasarkan teori ada beberapa faktor lain yang tidak diteliti yang bisa memungkinkan perilaku itu terjadi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Kusnanto et al., (2016) bahwa pengetahuan masyarakat yang baik tidak dapat mempengaruhi tindakan seseorang terhadap sesuatu, sehingga pengetahuan mungkin bukanlah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap tindakan dari pencegahan ISPA. Pengetahuan individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak diteliti pada penelitian ini di antaranya faktor pendidikan, usia dan media massa (Atik et al., 2022). Kemudian menurut Utami et al., (2020) mengatakan bahwa pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat dipengaruhi oleh juga melalui kemudahan untuk mengakses informasi, pengalaman pribadi seseorang, modifikasi tempat tinggal.

Koma et al., (2021) mengatakan bahwa motivasi dapat mempengaruhi perubahan perilaku dari seseorang, karena pengetahuan yang diperoleh harus disertai juga dengan motivasi. Kemudian ekonomi yang terbatas

dalam memenuhi kebutuhan penunjang dalam perilaku pencegahan ISPA juga dapat mempengaruhi perilaku pencegahan ISPA. Dengan demikian pengetahuan yang baik dari seseorang tidak menjamin untuk mempengaruhi tindakan pencegahan ISPA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusnanto et al., (2016) di Desa Tataaran, didapati hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan ISPA dengan $p = 0,162$.

Kesimpulan

Gambaran tentang pengetahuan tentang PHBS pada orang tua yang memiliki balita di Airmadidi serta gambaran tentang perilaku pencegahan ISPA dominan berada pada kategori baik. Selanjutnya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat dengan perilaku pencegahan ISPA pada orang tua yang memiliki balita di Airmadidi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat melihat faktor pendukung (sarana dan prasarana) kesehatan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam meningkatkan perilaku pencegahan ISPA.

Referensi

- Amila, A., Pardede, J. A., Simanjuntak, G. V., & Nadeak, Y. L. A. (2021). Peningkatan pengetahuan orang tua tentang bahaya merokok dalam rumah dan pencegahan ISPA pada balita. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 65–70. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v1i2.119>
- Angraini, W., Febriawati, H., & Amin, M. (2022). Peningkatan pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 4(1), 26–32. <https://doi.org/10.31539/jka.v4i1.3698>
- Armina, A. (2023). Edukasi pencegahan ISPA pada anak oleh keluarga di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(3), 485. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i3.544>
- Asna, F., Kadir, I., & Ilyas, G. B. (2018). The influence of knowledge, behavior and participation on large water stop (BABS) programs in Bojo Village Kecamatan Mallusetasi Barru Regency. *YUME: Journal of Management*, 1(3). <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume>
- Atik, F., Amira, I. N., & Dewi, E. C. (2022). Coronavirus disease (COVID-19) merupakan penyakit yang menyerang sistem pernafasan manusia yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). *Jurnal*, 1(1).
- Budhyanti, W., Lisnaini, & Chandra, M. (2021). Penanganan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada anak. *Universitas Kristen Indonesia*, 1–28.
- Hassen, S., Getachew, M., Eneyew, B., Keleb, A., Ademas, A., Berihun, G., Berhanu, L., Yenuss, M., Natnael, T., Kebede, A.B., & Sisay, T. (2020). Determinants of acute respiratory infection (ARI) among under-five children in rural areas of Legambo district, South Wollo Zone, Ethiopia: A matched case-control study. *International journal of infectious diseases*. Vol. 96. 688-695.
- Ijana. (2017). Analisis faktor resiko terjadinya infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di lingkungan pabrik keramik wilayah Puskesmas Dinoyo, Kota Malang. *Nursing News*, 2(3), 21–33. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/450/368>

- Kartini, D. F., & Harwati, A. R. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak balita di Posyandu Melati Kelurahan Cibinong. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 6(23), 42–49.
- Kemendes RI. (2018). Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemensos RI. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) penguatan kapabilitas anak dan keluarga. *Penguatan Kapabilitas Anak Dan Keluarga*, 1–14.
- Koma, M. L., Ledwina, L., & S, M. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada driver ojek online. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 4(1), 124–131.
<http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH%0AHubungan>
- Kusnanto, T. T., Ronald, O. I., & Jane, P. M. (2016). Pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Desa Tataaran. *Jurnal*, IV.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tomponu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M, M. (2021). *Promosi kesehatan & perilaku kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Patandung, V. P., Yolanda, M., Sepang, L., & Wowor, M. D. (2022). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat. *An Idea Health Journal*, 2(01), 41–48.
- Purba, N. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Tuntungan tahun 2022.
- Purnama, S. G. (2016). *Buku ajar penyakit berbasis lingkungan*. Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 112.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Provinsi Sulawesi Utara Riskesdas 2018*.
- Sanju, B. S., Santi, T. D., & Andria, D. (2024). Determinan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal*, 5, 879–887.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/24746>
- Siregar, M. D. S. (2019). Hubungan pengetahuan ibu dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada keluarga di Desa Labuhan Rasoki tahun 2019. *ETD Unsyiah*.
https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8213
- Sormin, R. E. M., Ria, M. B., & Nuwa, M. S. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 74–80.
- Triastuti, N., Irawati, D. N., Levani, Y., & Lestari, R. D. (2020). Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan konsumsi obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 2(1), 27.
<https://doi.org/10.26714/medart.2.1.2020.27-37>
- Utami, R. D. P., Rahmawati, N., & Cahyaningtyas, M. E. (2020). Hubungan antara pengetahuan orang tua tentang PHBS dengan perilaku pencegahan ISPA. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 49–58.
<https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.190>
- Widodo, Y. P., Dewi, R. C., & Saputri, L. D. (2016). Hubungan perilaku keluarga terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhamada*, 7(2), 103–113.

- <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/4/4>
- Widyastuti, K., & Hilal, N. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) rumah tangga di Desa Banjarsari Kulon Kabupaten Banyumas tahun 2017. *Buletin Keslingmas*, 37(2), 192–198. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v37i2.3864>
- World Health Organization. (2020). Pusat pengobatan infeksi saluran pernapasan akut berat. *World Health Organization*, 100. (WHO/2019-nCoV/SARI_treatment_center / 2020.1)
- Zaman, B., & Rabial, J. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga. *Jurnal*, 9(1), 43–50.
- Zebua, D., Alfionita, I., Lawa, Y., Siregar, D., & Harefa, L. (2023). Acute respiratory infection and its associated factors among children under five years. *Enfermeria clinica*. Vol.33. Supplement.1. 550-554.